



Integrasi Hadis dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur

Mawaliya¹, Uswatun Hasanah²

Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang^{1,2}

*Email mawaliary15@gmail.com; uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 17-11-2025 | Disetujui: 27-11-2025 | Diterbitkan: 29-11-2025

ABSTRACT

This research is to determine the integration of Hadith in Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir by Ibnu 'Asyur. Ibnu 'Asyur emphasized that the interpretation of the Qur'an must be based on two main pillars: First, the authority of the Prophet's hadith as explanation (al-bayan). Second, linguistic-balaghah analysis as a fundamental method. Muhammad Ibnu 'Asyur's approach in writing his tafsir can be concluded as an analytical method (tahlili) which includes one methodology, namely the bil-lughah method or entering the tahlili method. Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur divides maqasid al-syari'ah into two, first, maqasid al-tasyri' al-ammah are the hidden meanings and wisdom in all or the majority of laws. Second, maqasid al-khasah are the methods desired by the Shari' to realize human benefits.

Keywords: Hadith; Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir; Ibnu 'Assyria

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui integrasi Hadis dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur. Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berpijakan pada dua pilar utama: Pertama, otoritas hadis Nabi sebagai penjelas (al-bayan). Kedua, analisis linguistik-balaghah sebagai metode fundamental. pendekatan Muhammad Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya dapat disimpulkan sebagai metode analitis (tahlili) yang mencakup satu metodologi, yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlili. Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur membagi maqasid al-syari'ah menjadi dua, pertama, maqasid al-tasyri' al-ammah adalah makna-makna dan hikmah yang tersembunyi pada seluruh atau mayoritas hukum. Kedua, maqasid al-khasah adalah cara-cara yang dikehendaki Syari' untuk merealisasikan kemanfaatan manusia.

Katakunci: Hadis; Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir; Ibnu 'Asyur

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Mawaliya, & Uswatun Hasanah. (2025). Integrasi Hadis dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 540-551. <https://doi.org/10.63822/m0209k84>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi. Kalam Allah dan Hadits yang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Pemahaman terhadap kedua sumber hukum ini penting karena tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terdapat keterkaitan antara keduanya dalam menjelaskan hukum yang berlaku dalam Islam. Maka sudah sepantasnya pemahaman kedua sumber hukum itu menjadi hal yang utama, jika terjadi kesalahan pemahaman diantara keduanya maka akan merusak keberadaan sumber hukum tersebut. Dengan memahami sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadits, maka akan mendapatkan petunjuk hukum yang sesuai dengan tuntutan syariat dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dalam kajian tafsir modern, muncul kecenderungan integratif antara pendekatan linguistik, maqasid al-syari'ah, dan penggunaan hadis sebagai dasar interpretasi Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan teks semata sebagai objek kajian yang kaku, tetapi melihat bahasa Al-Qur'an sebagai sistem makna yang hidup dan terbuka untuk dianalisis dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, tujuan hukum syariat, serta petunjuk hadis Nabi sebagai penguatan konteks penafsiran. Sebagaimana dijelaskan oleh A. Mu'afa, kajian linguistik dalam tafsir modern menempatkan struktur bahasa dan konteks semantik ayat sebagai fondasi utama untuk memahami pesan ilahi secara tepat.

Ibn 'Asyur melalui karya monumentalnya *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu 'Asyur lebih condong menggunakan rasio daripada tafsir Nabi dengan alasan ayat-ayat yang belum ditafsirkan Nabi jauh lebih banyak dari yang sudah ditafsirkan, sehingga diperlukan ijtihad untuk memahaminya. Ibnu 'Asyur juga dalam tafsirnya yang memadukan rasionalitas linguistik dengan pemahaman maqasid. Oleh karena itu, penting menelusuri bagaimana beliau mengintegrasikan hadis dalam penafsirannya, bukan sekadar sebagai pendukung tekstual, tetapi sebagai instrumen kontekstualisasi makna Al-Qur'an.

HASIL PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ibn 'Asyur dan Gambaran Umum Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir

1. Biografi singkat Ibn 'Asyur dan latar belakang intelektualnya

Nama lengkap dari Ibnu 'Asyur adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin 'Abd al-Qadr Ibnu 'Asyur. Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir 'Asyur. Beliau terlahirkan dari wanita yang shalihah nan mulia yakni Fatimah putri perdana Menteri Muhammad al-'Aziz. Ibnu 'Asyur lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-'Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M.

Pendidikan awal beliau dapatkan dari kedua orang tuanya dan dari segenap keluarganya, baik langsung ataupun tidak, khususnya kakek dari ibunya, beliau belajar Al-Qur'an dirumah keluarganya kemudian dapat menghafalnya. Menurut pendapat lain ibnu 'Asyur belajar Al-Qur'an sampai hafal dan membacakannya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyidiyah Hadid yang berada di sebelah rumahnya. Setelah itu beliau menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti matan Ibnu 'Asyir al-Jurmiyyah dan juga kitab syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy 'Ala al-Jurmiyyah, semuanya adalah yang dipersiapkan oleh siswa-siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyyah.

Ibn ‘Asyur dalam kehidupannya selalu menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi ini ia salurkan pada kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Ibn ‘Asyur banyak berkecimpung dan mengabdikan dirinya di Jami’ah al-Zaitunah. Keberadaannya di jami’ah diawali dengan posisi thalib (penuntut ilmu). Kemudian Ibn ‘Asyur setelah itu menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar di zamannya. Ia kembali ke jami’ah sebagai ustadz, da’i, syeikh, dan mudir. Ibn ‘Asyur memiliki banyak karya-karya tulis, baik berupa kitabkitab maupun berbentuk makalah-makalah. Karyanya juga mencakup berbagai bidang seperti bidang tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwafatwa dan maqashid. Tulisan-tulisan Ibn ‘Asyur ini banyak muncul dalam majalah yang terbitkan oleh al-Jami’ah al-Zaitunah. Salah satu karya Ibnu ‘Asyur yang terkenal ada Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir.

2. Tujuan penulisan tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir

Ibn ‘Asyur, sebelum karyanya ini muncul sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan Al-Qur’an. Ibn ‘Asyur ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balaghah yang dimiliki Al-Qur’an, ilmu-ilmu syari’at, serta pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan Al-Qur’an. Cita-cita Ibn ‘Asyur tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Demikianlah, kemudian Ibn ‘Asyur menguatkan ‘azam-nya untuk menafsirkan Al-Qur’an, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan.

Ibn ‘Asyur menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama sebelumnya. Selain itu juga Ibn ‘Asyur menjadikannya sebagai tempat untuk menyatakan sikapnya terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu. Ibn ‘Asyur memandang bahwa karyakarya tafsir terdahulu umumnya berupa kumpulan dari pendapat ulama terdahulu tanpa inovasi yang hanya terkadang dengan penjelasan yang pendek atau dengan penjelasan yang panjang.

Ibn ‘Asyur juga ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya ini pemahaman Al-Qur’an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang tidak diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, Ibn ‘Asyur juga menggarisbawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki olehnya sendiri, dan tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara ia tempuh juga. Dari uraian di atas, dapat dipahami Ibn ‘Asyur menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibn ‘Asyur menginginkan ajaran Islam itu berkembang, disebabkan Al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam, maka mengembangkan ajaran Islam dengan cara menjelaskan kepada masyarakat apa yang dikandung oleh ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an). Ibn ‘Asyur menafsirkan Al-Qur’an dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka.

3. Ciri metodologis dan corak tafsirnya

Mengkaji tafsir buah karangan Ibnu ‘Asyur tentu kita lihat dari berbagai aspek mulai dari segi materi, kitab ini terdiri dari tiga puluh juz dan terbagi kepada dua belas jilid. Masih diterbitkan oleh penerbit tunggal yang cukup terkenal. Sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri dalam paparannya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān. Memiliki tampilan unik dan berbeda dengan kitab lain secara menyeluruh. Memiliki metode penyusunan yang konfrehensif, yang tidak menghususkan satu jilid untuk satu juz saja melainkan secara acak. Kadang memuat dua juz bahkan sampai lima juz perjilidnya. Beliau memulai tafsirnya dengan sekelumit materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dasar memahami seluk beluk gaya bahasa Al-Qur’ān secara singkat. Memaparkan muqaddimahnya sampai kepada sepuluh bagian pembukaan, mulai dari penjelasan tafsir dan ta’wil, penjelasan fenomena tafsir bil ma’tsur dan bil ra’yi, asbabun nuzul, sampai kepada i’jaz Al-Qur’ān.

Muhammad Ibnu ‘Asyur menitikberatkan terhadap tafsirnya al-tahrir wa al-tanwir terutama menjelaskan sisi-sisi i’jaznya, linguistik arab (balaghah). Setelah menjabarkan panjang lebar tentang pendekatan Muhammad Ibnu ‘Asyur dalam menulis tafsirnya bisa kita simpulkan metode yang dipakai hanya mencakup satu metodologi yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlili, sebagai seorang pakar tafsir bermazhab Maliki menulis karya tafsirnya dengan metode analitis (tahlili) dan berusaha melakukan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya. Dengan menggunakan tafsir tahlili maka sebagian orang mengatakan bahwa dengan menggunakan tafsir tahlili saja lebih sulit dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, seperti tafsir Ibnu Kasir, Qurtubi, tafsir al-Furqan, atau dengan tafsir bi al-ma’sur karena tafsir bil ma’sur manggunakan penafsiran Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān, Al-Qur’ān dengan hadis, Al-Qur’ān dan qaul sahabat, tabi’in, dan tabi’ al-tabiin. Adapun tafsir tahlili yakni dengan menjelaskan tafsir Al-Qur’ān secara terperinci mulai dari surat al-Fatiyah hingga surat al-Nas. Beliau juga mengungkap ketinggian bahasa Al-Qur’ān dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat guna menjadikan Al-Qur’ān sebagai kitab petunjuk dan problem solver bagi permasalahan sosial masyarakat atau dengan kata lain corak penafsirannya adalah penafsiran Adabi Ijtima’i.

B. Integrasi Hadis dengan Pendekatan Linguistik dan Maqasid Al-Syari’ah

1. Konsep Integrasi dalam Tafsir Ibnu ‘Asyur

Ibn ‘Asyur menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berpijak pada dua pilar utama: Pertama, otoritas hadis Nabi sebagai penjelas (al-bayan). Ibn ‘Asyur berpegang pada prinsip bahwa Rasulullah SAW adalah penafsir pertama dan utama Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl ayat 44. Namun, ia menerapkan kriteria ketat dalam seleksi hadis yang digunakan, dengan mengutamakan hadis-hadis sahih dan hasan serta mempertimbangkan konteks wurud (sebab turunnya hadis).

Kedua, analisis linguistik-balaghah sebagai metode fundamental. Ibn ‘Asyur menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui kaidah bahasa Arab yang fasih (al-‘arabiyyah al-fushha), struktur sintaksis (nahw), morfologi (sharf), semantik (dalalah), dan aspek retorika (balaghah). Menurutnya, Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab yang tinggi, sehingga pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam menafsirkan ayat-ayat suci.

Ibn ‘Asyur mengoperasionalkan integrasi ini melalui beberapa tahapan:

a. Analisis Linguistik sebagai Langkah Awal

Ia memulai dengan mengurai struktur bahasa ayat, mengidentifikasi makna leksikal (ma'na lughawi), kemudian mengembangkannya ke makna kontekstual (ma'na siyaqi). Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk menangkap nuansa makna yang terkandung dalam pemilihan kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa Al-Qur'an.

b. Verifikasi dan Konfirmasi melalui Hadis

Setelah analisis linguistik, Ibn ‘Asyur menggunakan hadis Nabi sebagai instrumen verifikasi dan elaborasi. Hadis berfungsi untuk:

- 1) mengkonfirmasi makna yang diperoleh dari analisis bahasa
- 2) memberikan spesifikasi (takhsis) terhadap lafal yang umum
- 3) memberikan batasan (taqyid) terhadap lafal yang mutlak, dan
- 4) menjelaskan ayat-ayat yang masih global (mujmal).

c. Kontekstualisasi Historis-Sosiologis

Ibn ‘Asyur juga mempertimbangkan konteks sosio-historis (asbab al-nuzul) dan tujuan syariat (maqasid al-syari'ah) dalam mengintegrasikan hadis dan analisis bahasa. Ia menolak penafsiran yang hanya literal tanpa mempertimbangkan spirit dan hikmah di balik teks.

2. Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran

Muhammad Ibn ‘Asyur menitikberatkan tafsirnya, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, terutama dalam menjelaskan aspek i’jaz (keunggulan) dan linguistik Arab (balaghah). Dalam uraian panjang, pendekatan Muhammad Ibn ‘Asyur dalam menulis tafsirnya dapat disimpulkan sebagai metode analitis (tahlili) yang mencakup satu metodologi, yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlili. Sebagai ahli tafsir mazhab Maliki, beliau menggunakan metode analitis (tahlili) dan berusaha memberikan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya. Dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibnu ‘Asyur menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan tafsir bi al-ra’yi. Pemilihan metode tahlili terlihat dari pendekatan sistematisnya dalam menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Ibnu ‘Asyur memperinci makna kata, kedudukan, uslub (gaya bahasa Arab), dan aspek-aspek lainnya secara mendalam.

Ibn ‘Asyur juga mengekspos keindahan bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pemecah masalah bagi permasalahan sosial masyarakat. Gaya penafsirannya dapat diidentifikasi sebagai penafsiran Adabi Ijtima'i. Kesimpulan serupa juga disajikan dalam buku “Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern” karya Faizah Ali Syibramalisi, MA, dan Jauhar Azizy, MA.

Corak penafsiran yang diadopsi oleh Ibn ‘Asyur dalam karya tafsirnya dapat dikategorikan ke dalam dua hal utama, yakni aspek kebahasaan (*lughawī*) dan aspek ilmiah ('ilmī). Kedua corak ini tidak hanya menjadi ciri khas metode penafsirannya, tetapi juga berfungsi sebagai alat utama dalam mengungkap dan menjelaskan makna-makna mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an al-Karīm. Dalam hal ini, penjelasan terhadap aspek kebahasaan sangat terlihat dari ketajaman analisis Ibn ‘Asyur terhadap struktur gramatikal, makna leksikal, serta penggunaan *balāghah* yang ada dalam teks Al-Qur'an. Kecermatannya dalam menguraikan makna kata,

memahami nuansa bahasa Arab klasik, serta mengaitkannya dengan konteks penggunaan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keahlian linguistik Ibnu 'Asyur menjadi fondasi yang menopang kekuatan tafsirnya. Sementara pendekatan ilmiah tampak dari cara ia menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan historis secara sistematis dan rasional, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya.

Contoh Penafsiran Ibnu 'Asyur dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأثْوِرُوا الرَّكْوَةَ وَارْكِعُوا مَعَ الرُّكْبَيْنِ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".

Adalah perintah melakukan syiar Islam setelah melakukan aqidah Islam, perintah pada pondasi yang paling agung setelah perintah iman dan mengucapkan dua kali masyahadat. Dalam perintah di atas, terdapat ta'ridl (pengertian) dengan persangkaan baik terhadap jawaban mereka dan pemenuhan mereka terhadap perintah yang ada. Mereka telah betul-betul menyempurnakan hal-hal yang di minta. Dan ayat yang menjelaskan dan Berimanlah Pada Apa Yang Saya Turunkan... maksudnya adalah beriman kepada Nabi saw. juga kepada perantara dan tujuannya.

Sistematika Penafsiran Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir, mencermati penafsiran Ibnu 'Asyur dan sistematika penafsirannya akan kita dapatkan langkah-langkah berikut:

- a. Menjelaskan nama surah dan nama-nama lainnya jika ada, menjelaskan keutamaanya, menjelaskan makkiyah atau madaniyah ayat, jumlah ayat dan lain-lain.
- b. Menjelaskan kandungan surah secara global, dalam poin-poin yang berbeda-beda sesuai dengan tema dan masalah yang dibahas dan sesuai dengan susunannya dalam Al-Qur'an.
- c. Menjelaskan kandungan ayat demi ayat atau beberapa ayat yang memiliki masalah atau tema yang sama, secara rinci. Dimulai dari pemaknaan kosa kata dengan i'rab dan pemaparan i'jaz lughawinya, bila perlu meminta penjelasan dari syair-syair arab jahili sebagai syahid atau penguat kebahasaanya. Ia juga menjelaskan munasabah ayat, sebagai nuzul, nasakh mansukh, dan lain-lain.

3. Pendekatan Maqasid Al-Syari'ah

Secara etimologi, maqasid al-syari'ah merupakan gabungan dari dua kata maqasid dan al-syari'ah, dengan beragam makna seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekurangan.

Sementara syari'ah, secara etimologi bermakna jalan menuju mata air, jalan menuju mata air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Syari'ah secara terminologi adalah al-nusus al-muqaddasah (teks-teks suci) dari Al-Qur'an dan al-Sunnah yang mutawatir yang sama sekali belum dicampuri oleh pemikiran manusia. Muatan syari'ah dalam arti ini mencakup aqidah, amaliyyah, dan khuluqiyyah.

Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur membagi maqasid al-syari'ah menjadi dua dan mendefinisikan keduanya: *pertama, maqasid al-tasyri' al-ammah* adalah makna-makna dan hikmah yang tersembunyi pada seluruh atau mayoritas hukum, yang mana subtansi hukum tersebut tidak terikat ruang hukum secara khusus. *Kedua, maqasid al-khasah* adalah cara-cara yang dikehendaki Syari' untuk merealisasikan kemanfaatan manusia, atau untuk menjaga kemaslahatan umum dalam amal perbuatan yang khusus.

Pada tahap pertama Ibnu ‘Asyur membagi maqasid al-syari’ah menjadi dua bagian, yaitu *al-maqasid al-ammah* (tujuan umum syari’ah) dan *al-maqasid al-khassah* (tujuan khusus). Selanjutnya ia menguraikan dasar pemikiran dalam menetapkan maqasid yaitu dengan fitrah, maslahah, dan ta’lil. Terakhir ia menjelaskan operasionalisasi teori maqasid dengan tiga cara yaitu melalui al-maqam, istiqra’ (induksi), dan membedakan antara wasail dan maqasid.

4. Contoh Penerapan Integrasi Hadis dan Pendekatan Maqasidi

Untuk memahami secara konkret bagaimana Ibn ‘Asyur mengintegrasikan hadis dengan analisis linguistik dan pendekatan maqasidi, saya akan menganalisis beberapa contoh penafsiran beliau terhadap ayat-ayat spesifik dalam al-Tahrir wa al-Tanwir. Contohnya pada Tafsir QS. al-Baqarah [2]: 228 tentang Hak-Hak Perempuan dalam Perceraian:

...وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ...

“...Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka...”

a. Analisis Linguistik Ibn ‘Asyur

Ibn ‘Asyur memulai dengan analisis linguistik yang mendalam terhadap kata kunci dalam ayat ini:

1) Kata "مِثْلٌ" (Kesetaraan)

Beliau menjelaskan bahwa kata *mitslu* menunjukkan kesetaraan sempurna (*al-musawah al-tammah*) antara hak dan kewajiban. Ini bukan sekadar keseimbangan parsial, tetapi kesetaraan substantif. Struktur gramatiskalnya yang menggunakan lam kepemilikan (lam *al-milk*) pada "أُنْهُنَّ" (bagi mereka/perempuan) menunjukkan bahwa hak-hak perempuan adalah hak inheren yang tidak dapat diganggu gugat.

2) Frasa "بِالْمَعْرُوفِ" (dengan cara yang baik)

Ibn ‘Asyur menganalisis bahwa *ma'ruf* di sini bukan sekadar kebiasaan sosial ('urf), tetapi merujuk pada standar keadilan dan kebaikan yang diakui oleh akal sehat dan syariat. Kata *ba'* di sini berfungsi sebagai *ba' al-musahabah* (preposisi yang menunjukkan pengiring), yang berarti hak dan kewajiban harus dilaksanakan dalam konteks kebaikan dan keadilan.

3) Kata "دَرَجَةٌ" (Tingkatan)

Beliau menjelaskan bahwa darjah dalam bentuk nakirah (indefinite) dan tunggal menunjukkan bahwa kelebihan suami sangat terbatas dan spesifik, bukan kelebihan mutlak dalam segala aspek.

b. Integrasi dengan Hadis

Setelah analisis linguistik, Ibn ‘Asyur mengintegrasikan beberapa hadis untuk mengkonfirmasi dan mengelaborasi makna ayat:

1) Hadis tentang Kebaikan kepada Perempuan

Ibn ‘Asyur merujuk pada hadis Nabi SAW dalam Khutbah Wada:

فَانْقُوا اللَّهُ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَحَدُنُّهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ

“Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan perempuan, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah.” (HR. Muslim)

Hadis ini, menurut Ibn ‘Asyur, memperkuat makna ma'ruf dalam ayat sebagai amanah ilahi yang harus dijaga, bukan sekadar konvensi sosial.

c. Pendekatan Maqasidi

Ibn ‘Asyur kemudian menganalisis ayat ini dari perspektif maqasid al-syari‘ah yakni Maqasid Keadilan Gender (al-‘Adalah bayna al-Jinsayn). Beliau menegaskan bahwa salah satu maqasid Al-Qur'an adalah menegakkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip "لَهُمْ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ" (bagi mereka hak seperti kewajiban mereka) adalah manifestasi dari prinsip keadilan fundamental ini. Dalam konteks Arab pra-Islam yang sangat patriarkal, ayat ini merupakan revolusi sosial yang menetapkan bahwa perempuan memiliki personalitas hukum (al-syakhsiyah al-qanuniyyah) yang setara dengan laki-laki.

C. Hadis sebagai Sumber Penafsiran Kontekstual

Peran Hadis dalam Menjelaskan Ayat

Hadis sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Jadi memahami hadis sangatlah penting agar seseorang dapat benar-benar mengerti ajaran Islam dan hukum-hukumnya. Peranan hadis dalam hukum Islam sangat vital, karena menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat. Hadis juga berfungsi untuk memperjelas makna ayat Al-Qur'an yang belum rinci atau yang butuh penafsiran. Secara umum, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dikenal dengan istilah "*lil bayyan*", yang berarti penjelasan. Dalam kapasitas ini, hadis memberikan penjabaran hukum yang lebih rinci dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ibadah, muamalah (interaksi sosial), hingga hukum pidana (jinayah).

Peran hadis terhadap Al-Qur'an dikelompokkan ke dalam tiga poin utama:

- a. Menegaskan isi Al-Qur'an, ketika hadis memperkuat perintah atau larangan yang sudah tercantum didalam Al-Qur'an.
- b. Menjelaskan ayat Al-Qur'an denganglobal, caranya dengan merinci ayat yang sifatnya masihumum, mengkhususkan ayat yang cakupannya luas, membatasi makna ayat-ayat yang bersifat mutlak.
- c. Menentukanhukum baru yang tidak disebutkan secara jelasdalam Al-Qur'an, yang disebut bayan tasyri'.

Salah satu wujud nyata ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT yaitu dengan menaati Rasul-Nya. Namun, penting untuk dipahami bahwa ketaatan yang dimaksud dalam Al-Qur'an merujuk pada perintah dan larangan yang disampaikan Muhammad SAW dalam kapasitas beliau sebagai utusan Allah. Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, jadidisimpulkan bahwa hadis atau sunnah Nabi merupakan dasarhukum Islam setelah Al-Qur'an.

1. Contoh Penafsiran Kontekstual Ibn ‘Asyur

Adapun contoh penafsiran kontekstual Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya al-Tahrir wa al-Tanwir yang menggabungkan ayat hukum dengan hadis yaitu contohnya pada Tafsir QS. al-Baqarah [2]: 282 yakni Ayat Mudayanah (Utang-Piutang)

Konteks Ayat, Ayat tentang pencatatan utang-piutang yang merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an. Ibn 'Asyur menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual yang menekankan:

- a. Tujuan sosial (maqasid): Melindungi hak-hak kedua belah pihak dan mencegah perselisihan
- b. Fleksibilitas hukum: Perintah pencatatan bersifat *nadb* (anjuran kuat) bukan wajib, disesuaikan dengan kondisi masyarakat
- c. Kesaksian perempuan: Ia menjelaskan hikmah dua saksi perempuan dalam konteks sosio-historis Arab saat itu, di mana perempuan belum terlibat aktif dalam transaksi komersial

Adapun Hadis Pendukung, Ibn 'Asyur mengutip hadis:

"Barangsiapa yang berhutang dengan niat akan membayarnya, maka Allah akan membantunya membayarnya. Dan barangsiapa yang berhutang dengan niat tidak akan membayarnya, maka Allah akan membinasakannya."

2. Nilai Relevansi terhadap Tafsir Modern

a. Konteks Problematika Tafsir Kontemporer

Penafsiran Al-Qur'an di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks yang tidak dialami oleh mufassir klasik. Problematika ini meliputi: (1) sekularisasi dan westernisasi pemikiran, (2) perkembangan sains dan teknologi yang pesat, (3) pluralisme agama dan budaya, (4) isu-isu kontemporer seperti HAM, gender, ekologi, dan demokrasi, serta (5) krisis epistemologi dalam memahami teks suci di tengah modernitas.

Dalam konteks inilah, metodologi tafsir Ibn 'Asyur yang integratif menawarkan solusi signifikan yang patut dikaji secara mendalam.

b. Relevansi Metodologi Ibn 'Asyur untuk Tafsir Modern

1) Mengatasi Dikotomi antara Tafsir Tradisionalis dan Modernis

Salah satu problem utama dalam diskursus tafsir kontemporer adalah polarisasi antara kubu tradisionalis yang sangat ketat berpegang pada tafsir bi al-ma'tsur dan kubu modernis yang cenderung liberal dalam penggunaan akal (tafsir bi al-ra'y).

Metode Ibn 'Asyur menawarkan jalan tengah (wasathiyah) yang cerdas. Ia tidak meninggalkan otoritas hadis dan riwayat salaf, namun juga tidak terbelenggu oleh literalisme kontekstual. Pendekatan integratifnya yang memadukan hadis dengan analisis linguistik-kontekstual memberikan ruang bagi ijtihad tanpa kehilangan pijakan normatif.

Sebagaimana dianalisis oleh Nashruddin Baidan, pendekatan Ibn 'Asyur ini mencerminkan model tafsir al-ijtihadi yang dapat menjembatani ketegangan antara keaslian (originality) dan pembaruan (innovation) dalam penafsiran Al-Qur'an.

2) Menyediakan Framework untuk Tafsir Kontekstual

Salah satu kebutuhan mendesak tafsir modern adalah kemampuan untuk mengkontekstualisasi pesan Al-Qur'an tanpa mendistorsi makna aslinya. Maka memungkinkan mufassir kontemporer untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal Al-

Qur'an yang dapat diterapkan lintas zaman dan ruang, sekaligus mengenali aspek-aspek partikular yang terikat konteks historis tertentu.

3) Menangani Isu-Isu Kontemporer dengan Basis Metodologis Kuat

Metode Ibn 'Asyur sangat relevan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti: Isu Gender dan Kesetaraan. Dengan pendekatan linguistik-maqasid, ayat-ayat yang secara zahir terkesan bias gender dapat dipahami dalam konteks tujuan syariat yang lebih luas tentang keadilan dan kemanusiaan. Ibn 'Asyur sendiri dalam tafsirnya menunjukkan sensitivitas terhadap isu-isu perempuan dengan menekankan prinsip kemuliaan manusia (karamah insaniyyah).

4) Mengembangkan Tafsir yang Berbasis Riset Ilmiah

Ibn 'Asyur sangat menekankan pentingnya riset linguistik, historis, dan sosial dalam penafsiran. Ia memanfaatkan berbagai cabang ilmu ('ulum al-Qur'an) secara interdisipliner. Model ini sangat sesuai dengan tuntutan akademik modern yang menghendaki tafsir berbasis penelitian (research-based tafsir).

KESIMPULAN

Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin 'Abd al-Qadr Ibnu 'Asyur. Lahir di kota Al-Marasiyah tahun 1296 H. Pendidikan awal beliau dapatkan dari kedua orang tuanya dan dari segenap keluarganya. Potensi ini ia salurkan pada kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat di tengah masyarakat. Ibn 'Asyur, sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ibn 'Asyur menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama sebelumnya. Muhammad Ibnu 'Asyur menitikberatkan terhadap tafsirnya al-tahrir wa al-tanwir terutama menjelaskan sisi-sisi i'jaznya, linguistik arab (balaghah).

Ibn 'Asyur menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berpijak pada dua pilar utama: *Pertama*, otoritas hadis Nabi sebagai penjelas (al-bayan). *Kedua*, analisis linguistik-balaghah sebagai metode fundamental. Pendekatan Muhammad Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya dapat disimpulkan sebagai metode analitis (tahlili) yang mencakup satu metodologi, yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlili. Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur membagi maqasid al-syari'ah menjadi dua, *pertama*, *maqasid al-tasyri' al-ammah* adalah makna-makna dan hikmah yang tersembunyi pada seluruh atau mayoritas hukum. *Kedua*, *maqasid al-khasah* adalah cara-cara yang dikehendaki Syari' untuk merealisasikan kemanfaatan manusia.

Hadis sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Contoh penafsiran kontekstual Ibn 'Asyur pada Tafsir QS. al-Baqarah [2]: 282 yakni Ayat Mudayanah (Utang-Piutang). Dimana Ibnu 'Asyur menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kontekstual. Adapun metodologi Ibn 'Asyur untuk tafsir modern yakni, mengatasi dikotomi antara tafsir tradisionalis dan modernis, menyediakan framework untuk tafsir kontekstual, menangani isu-isu kontemporer dengan basis metodologis kuat dan mengembangkan tafsir yang berbasis riset ilmiah.

SARAN

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan details dalam menjelaskan tentang makalah di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan. Untuk saran bisa berisi kritik atau saran terhadap penulisan juga bisa untuk menanggapi terhadap kesimpulan dari bahasan makalah yang telah di jelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, I. 1997. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’).
- Abidin. A. Z. 2017. “*Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Tafsir: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur*,” Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2
- Al-Bukhari. 1442. *Şahih al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh
- Al-Halim, M. *Kajian Tafsir Konprehensif Metode Ahli Tafsir*
- Al-Thahir bin ‘Asyur, Muhammad, 1984, *Tafsir al-Tahrir wa al-tanwir*, Tunisia: Dar al-Tunisiyah Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, 2011, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Vol. 3. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Baidan, N. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqasid Syarīah Menurut al-Syātibi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Faiz. F. 2002. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial," Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 3, No. 2
- Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir Al-Tahrīr Wa Al- Tanwīr Karya Ibnu ‘Asyūr", di akses dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Farmawi. A. 1977. *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah
- Gusmian, I. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju
- Halim. A. 2010. *Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hitami. M. 2012. "Mengkaji Kembali Otoritas Hadis dalam Penafsiran Al-Qur'an," Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 9, No. 1
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/download/14/15>.
- Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997
- Ilyas. H. 2007. "Bahasa dan Makna: Studi atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Muhammad Arkoun," dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: TH-Press.
- Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020
- Kodir, F. A. 2019. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD
- Mahmud. A. H. Alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, *Metodologi Tafsir*.
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas Fiqh Aqalliyāt dan Evolusi Maqasid al-Syarīah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: Pt. LKiS Printing Cemerlang, 2010.

- Mawardi, A. I. 2016. "Konsep Maqashid Syari'ah al-Tahir Ibn Asyur dan Relevansinya dengan Pengembangan Ekonomi Syari'ah di Indonesia," Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 10, No. 2
- Mu'afa, A. 2012. "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an," Jurnal Islamic Review Vol. 1, No. 2
- Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, Maqashid Syariah Islam, terj. Muhammad Arif. 2016. Jakarta: Pustaka Progressif
- Mustaqim. A. 2007. "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi," Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 8, No. 1.
- Raisūni, Ahmad. *al-Bahts Fi Maqasid al-Syari'ah Nasya'iḥ wa Taṭawwuriḥ wa Mustaqbalīḥ*, London: Muassasat al-Furqān, 2005.
- Rofiah, N. 2013. "Keadilan Gender dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Riffat Hassan dan Amina Wadud," Jurnal Musawa, Vol. 12, No. 2
- Siregar, I. 2023. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", Jurnal UINSU, Vol. 6, No. 2.
- Suryadilaga. A. 2007. "Model-Model Living Hadis," dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed. Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: TH Press.
- Sybromalisi, F. A. "Tela'ah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur", Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thoriquddin, 2014. "Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syari'ah Ibnu 'Asyur", (Malang: UIN-Maliki Press,),
- Wathani, S. 2016. "Hadis dalam Kitab-Kitab Tafsir: Studi Metodologi Penafsiran al-Qur'an dengan Hadis," Jurnal Ushuluddin, Vol. 24, No. 2
- Yaldi, Andri, *Al-Ara' al-Ushuliyah 'Inda allImam Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur wa Atsaruhā fiy Intinbathihi al-Fiqhiyah min Khilal Tafsirihi al-Tahrir wa alTanwir* (Surah al-Baqarah Namudzaja), Tesis Program Pascasarjana Universitas Umar Abdul Qadir, 2004.